

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

WHO (*World Health Organization*) menyampaikan remaja merupakan penduduk pada rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja ialah penduduk pada usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja merupakan 10-24 tahun juga belum menikah. Remaja merupakan masa peralihan yang terjadi ketika anak-anak sudah mengalami perubahan yang terjadi pada fisiknya, perilaku, tingkat emosi dan masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menjadi remaja (Firdaus & Marsudi, 2021).

Pada tahap perkembangan ini, remaja menghadapi berbagai tugas perkembangan, seperti membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, memperoleh peran sosial sebagai pria atau wanita, mencapai kemandirian emosional dari orang tua, serta mempersiapkan diri untuk masa depan, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sosial (Izzani, dkk., 2024). Menurut Putri, dkk. (2025) pada masa ini, remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya daripada dengan keluarga, sehingga lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar dalam proses penyesuaian diri mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabila dan Setia (2024) lingkungan *friendship* dapat mempengaruhi *psychological well-being* dan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi saat seseorang dapat melewati kehidupan sehari-harinya dengan baik dan memperoleh pemahaman diri juga, perkembangan diri yang maksimal. Hal tersebut selaras dengan Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan kondisi individu memiliki kesanggupan menerima dirinya sendiri, mempunyai tujuan dalam hidup, dan sanggup menentukan keputusan sendiri.

Salah satu aspek penting dalam kesejahteraan remaja adalah *psychological well-being* suatu kondisi di mana individu merasa puas, memiliki emosi positif, dan mampu mengatasi tekanan hidup. Kesejahteraan psikologis sangat penting untuk membentuk kepribadian yang sehat dan menetapkan arah hidup (Khan, dkk.

2015). Namun, tidak semua remaja dapat mempunyai kondisi kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini dapat terganggu, khususnya jika remaja berada dalam lingkungan pertemanan yang buruk, yang disebut *toxic friendship*.

*Toxic friendship* adalah jenis pertemanan yang memberikan tekanan emosional, tidak mendukung, dan bahkan merusak kepercayaan diri individu (Ibrahim, 2021). Sedangkan menurut Nelson (2020) *toxic friendship* merupakan hubungan persahabatan yang terkontaminasi oleh perilaku yang merugikan, tidak sehta, maupun negatif untuk satu atau kedua belah pihak yang terlibat. Menurut Kompas (2023) terdapat 7 (tujuh) tanda lingkungan pertemanan yang *toxic* yaitu, tidak menghargai batasan, selalu ingin unggul, meguras emosi, memanfaatkan satu pihak, selalu merasa iri, tidak saling memberikan dukungan dan kenyamanan.

Kesejahteraan psikologis diperlukan untuk remaja sebab berdampak terhadap perkembangan kepribadian untuk masa depannya mempengaruhi nilai-nilai dan arah hidup yang dijalani. Kesejahteraan psikologi remaja yang baik memiliki perasaan puas pada kehidupannya, mempunyai emosi yang baik, tidak ada gangguan psikologis, dukungan sosial, keterampilan sosial, dan kesehatan fisik (Khan, dkk. 2015). Hal tersebut selaras dengan Aini, dkk (2023) remaja yang memiliki *psychological well-being* yang baik ditandai dengan emosi positif, kesanggupan dalam mengatasi semua kondisi sulit yang memancing emosi negatif, kepuasan pada keadaan kehidupan mereka, menguasai penuh atas diri mereka, penciptaan emosi positif, dapat mengatur lingkungan, dapat mengoptimalkan keterampilan dan menetapkan tujuan hidupnya dengan jelas.

Remaja yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik akan menjalani hari-harinya dengan penuh kebahagiaan dan keceriaan (Kurniawan, 2021). Akan tetapi tidak semua remaja mempunyai *psychological well-being* yang baik, seperti remaja yang berada pada lingkungan pertemanan yang buruk atau *toxic friendship*. Menurut Anindya dan Trihastuti (2021) hal tersebut dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, yang disebabkan oleh rasa tertekan dan takut berada pada lingkungan *toxic*. Lingkungan pertemanan pada remaja yang diharapkan dapat berdampak positif. Namun, tidak semua pertemanan memberikan dampak positif sebab ada saja pertemanan yang menimbulkan

dampak negatif yaitu pertemanan yang *toxic*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Simarmata (2023) pada usia remaja cenderung butuh validasi dari lingkungan, khususnya lingkungan pertemanan, kemudian perilaku remaja dapat terpengaruh oleh sikap dan tingkah laku kelompok pertemanannya. Hal tersebut yang seringkali memicu hubungan yang tidak sehat sering disebut *toxic friendship*. *Toxic friendship* dapat memicu persoalan antara individu dengan individu lainnya, individu kepada kelompok, ataupun sebaliknya.

Fenomena ini juga terjadi secara nyata di Indonesia. Menurut data dari BKKBN dikutip oleh Jurnas.com (2019), terdapat peningkatan kasus gangguan kejiwaan di kalangan remaja, salah satunya dipicu oleh *toxic friendship*. Pada awal 2019, tercatat sekitar 18 ribu kasus gangguan kejiwaan, dan 24,3% di antaranya dialami oleh remaja. Ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap lingkungan sosial remaja, terutama pertemanan yang dijalaninya. Dalam hubungan ini, remaja sering mengalami ketidaknyamanan, tekanan, stres, dan depresi. Kondisi tersebut diperparah ketika remaja berasal dari keluarga *broken home*, yang membuat mereka lebih mencari pengakuan dari lingkungan luar.

Berdasarkan dengan hasil observasi yang dilakukan di Desa Bandorasa Wetan, kepada 2 Informan remaja RA dan ZK dengan keadaan keluarga yang *broken home* juga berada pada lingkungan pertemanan yang *toxic*. Menunjukkan bahwa remaja yang berada pada lingkungan *toxic friendship* ini memberikan dampak pada kesejahteraan psikologisnya. Mengacu pada aspek *psychological well-being* Informan mempunyai kecenderungan masalah pada beberapa aspek yaitu tidak mempunyai pengembangan diri yang baik, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua Informan mempunyai kesulitan pada saat akan mengembangkan potensi pada dirinya. Selain itu, Informan ZK tidak dapat mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan rasa tertekan terbatas tidak bisa berteman dengan lingkungan yang lebih baik. Karena adanya tekanan yang datang dari lingkungan *toxic* tersebut, begitu pula dengan aspek otonomi kemampuan membuat keputusan untuk hidupnya sendiri, tidak dimiliki oleh Informan ZK yang selalu melibatkan orang lain untuk keputusan yang akan diambil.

Remaja korban *broken home* adalah remaja yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, perceraian, atau perpisahan orang tua (Ratu, dkk. 2024). Kondisi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Menurut Putri Anggraini dan Nurvica Sari (2022), remaja dari keluarga *broken home* mengalami perubahan konsep diri yang drastis dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Selain itu, *broken home* sering kali menyebabkan gangguan psikologis yang meliputi perasaan kehilangan figur orang tua secara utuh, yang berujung pada perubahan sikap seperti kecenderungan untuk menyendiri, rasa tidak aman, dan kesulitan dalam bersosialisasi (Ardilla & Cholid, 2021). Dampak ini tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi perkembangan kepribadian. Tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pada remaja *broken home* dapat menurunkan kualitas *psychological well-being* mereka secara signifikan.

*Toxic friendship* sangat berbahaya jika individu didalamnya terjebak terus menerus dalam lingkungan tersebut, terutama untuk remaja yang sedang dalam fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Deviana, dkk. (2023) *toxic friendship* dapat memengaruhi timbulnya rasa cemas, tidak percaya diri, stress, sedih dan merasa disalahgunakan. Maka dari itu sebagai remaja yang mudah terpengaruh dan lebih sering berkomunikasi dengan lingkungan pertemanan, perlu waspada akan pemilihan dan menempatkan diri di lingkungan pertemanan. Sedangkan menurut Sigarlaki dan Nurvinkania (2022) *toxic friendship* membuat seseorang yang mengalaminya tidak nyaman dan tertekan, namun tidak semua individu yang mengalaminya bisa mengatasi atau mampu untuk keluar dari lingkungan *toxic* tersebut.

Dari penjelasan di atas remaja yang terus menerus ada pada *toxic friendship* dapat mengganggu kesejahteraan psikologisnya, yang ditandai dengan rasa stress dan kecemasan, tidak percaya diri, tekanan dari temannya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini, dkk. (2023) individu akan mengalami rasa penurunan diri mereka akan merasa tidak berharga jika tidak bisa memenuhi ekspektasi temannya. Remaja yang mengalami *toxic friendship* juga akan menimbulkan pengaruh buruk pada perilakunya, akan lebih tertutup dan

bahkan dapat mengalami penurunan prestasi. Perasaan tidak aman juga akan muncul pada mereka, sebab dalam lingkungan yang tertekan banyak kejadian yang tidak diharapkan muncul.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat remaja *broken home* lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, terutama dalam membangun hubungan pertemanan. Kebutuhan akan dukungan sosial yang belum terpenuhi dari keluarga sering kali membuat mereka lebih mudah terjerumus dalam *toxic friendship*, yaitu hubungan pertemanan yang merugikan dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis (Aini, dkk. 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami *toxic friendship* dapat memengaruhi *psychological well-being* pada remaja korban *broken home*, khususnya di Desa Bandorasa Wetan. Pemilihan lingkungan pertemanan perlu diperhatikan oleh remaja, pemilihan lingkungan pertemanan yang sehat dan positif sebab lingkungan pertemanan mempunyai dampak atau pengaruh besar dengan perkembangan remaja. Secara emosional, ataupun psikologis (Fadhilla & Siregar, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang *toxic friendship* dan *psychological well-being* secara terpisah, masih terdapat keterbatasan studi yang secara khusus mengkaji dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *broken home*, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Desa Bandorasa Wetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana *toxic friendship* mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya meningkatkan *psychological well-being* remaja, khususnya mereka yang berasal dari keluarga *broken home* dan berisiko tinggi terlibat dalam *toxic friendship*. Dari uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk membahas dampak lingkungan pertemanan *toxic* remaja korban *broken home* terhadap *psychological well-beingnya*, sehingga peneliti mengambil judul **“Dampak Toxic friendship Terhadap Psychological Well-being Pada Remaja Korban Broken Home di Desa Bandorasa Wetan”**.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

### 1. Identifikasi Masalah

Mengacu pada enam aspek *psychological well-being* menurut Ryff (1989), Informan memiliki kecenderungan masalah pada beberapa aspek yaitu :

- a. Kedua Informan remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan pada *psychological well-beingnya* tidak mempunyai pengembangan diri yang baik dikarenakan adanya kesulitan pada saat akan mengembangkan potensi pada dirinya.
- b. Informan ZK remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain yang disebabkan oleh lingkungan *toxic*, sehingga remaja tersebut merasa tertekan dan bergantung pada lingkungan yang *toxic* lalu memilih mengorbankan kesejateraan dirinya.
- c. Informan ZK remaja korban *broken home* yang berada pada lingkungan *toxic* juga mengalami rendahnya prinsip otonomi, hal tersebut ditandai dengan Informan yang tidak dapat membuat keputusan dalam hidupnya dengan sendiri. Remaja tersebut cenderung melibatkan orang lain pada setiap keputusan yang akan diambil.

### 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan batasan masalah untuk mencegah meluasnya pembahasan dan bertujuan agar penelitian ini tetap fokus pada inti dari permasalahan. Dengan demikian pembatasan masalah yang akan menjadi fokus utama yaitu untuk menganalisis dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun pertanyaan penelitian yaitu :

- a. Bagaimana gambaran *toxic friendship* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan?.
- b. Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan?.
- c. Bagaimana dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan?.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis gambaran *toxic friendship* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan.
2. Untuk menganalisis gambaran *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan.
3. Untuk menganalisis dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meluas pengetahuan dan peningkatan dalam bidang ilmu psikologi yang menganalisis *toxic friendship* dan *psychological well-being*.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya yang membahas tentang *toxic friendship* dan *psychological well-being*.

#### 2. Secara praktis

Terdapat manfaat praktis yang tercapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### a. Bagi Individu

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan bagi remaja dapat memahami dan mengetahui dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* bagi remaja, sehingga remaja lebih berhati-hati untuk memilih lingkungan pertemanan.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bisa menjadi pemahaman yang lebih untuk orang tua mengawasi anaknya yang ada pada usia remaja, untuk bisa memperhatikan anaknya agar tidak terjerumus pada lingkungan pertemanan yang *toxic* sehingga dapat mempengaruhi *psychological well-being*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pengetahuan untuk peneliti mengenai dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being*, dan dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya. Dan berguna untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam tentang dampak pertemanan *toxic* terhadap *psychological well-being* remaja *broken home*. Hasilnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan, variabel, atau sampel yang berbeda, sehingga dapat memperluas wawasan di bidang kesehatan psikologi remaja.

## E. Landasan Teori

### 1. *Psychological Well-Being*

*Psychological well-being* disebut juga kesejahteraan psikologis, mengacu pada keadaan di mana seseorang merasa puas dengan hidupnya, memiliki tujuan yang jelas, dan mampu mengelola emosinya dengan cara yang sehat. Menurut Ryff (1995) mengungkapkan definisi *psychological well-being* sebagai kondisi yang dirasakan individu bersangkutan pada pengalaman hidup atau aktivitas yang dilaksanakan individu pada saat menjalani kesehariannya. *Psychological well-being* mencerminkan sejauh mana seseorang merasa bahagia, puas, dan seimbang dalam hidupnya.

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu mampu menerima diri dan pengalaman hidupnya di masa lalu, berusaha untuk berkembang, percaya bahwa hidupnya memiliki makna, memiliki tujuan, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, serta

mampu mengelola kehidupannya secara efektif dan membuat keputusan secara mandiri. Hal ini selaras dengan pendapat Prabowo (2016) yang menyatakan bahwa tanda-tanda kesejahteraan psikologis terlihat pada individu yang dapat menerima diri mereka, membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, mampu mengendalikan lingkungan eksternal, dan menemukan makna dalam hidup.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan kondisi saat individu itu mempunyai mental yang sehat. Selain hal itu, individu pun mengalami kebahagiaan saat melakukan keseharian juga sanggup untuk mengoptimalkan seluruh bakat yang sudah dimilikinya. Seseorang yang mempunyai *psychological well-being* dirinya tidak memiliki sebuah persoalan saat menjalankan kehidupan dan ada pada kondisi yang bahagia (Fitri, dkk. 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan *psychological well-being* adalah ketika seseorang merasa puas dengan hidupnya, memiliki tujuan yang jelas, dan mampu mengelola emosinya dengan sehat. *Psychological well-being* yang baik keadaan di mana seseorang merasa bahagia, puas, dan seimbang dalam hidupnya. Selain itu, *psychological well-being* dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang mampu menerima dirinya sendiri, baik di masa lalu maupun sekarang, menjadi lebih baik, percaya bahwa kehidupannya bermakna.

Pada *psychological well-being* terdapat enam aspek menurut Ryff (1989), yaitu :

- 1) *Self-acceptance* (Penerimaan Diri)
- 2) *Positive Relations With Others* (Hubungan Positif dengan Orang lain)
- 3) *Autonomy* (Otonomi)
- 4) *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)
- 5) *Purpose in Life* (Tujuan dalam Hidup)
- 6) *Personal Growth* (Pengembangan Diri)

## 2. *Toxic Friendship*

*Toxic friendship* atau pertemanan yang merusak dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi kesejahteraan emosional seseorang. Dalam hubungan seperti ini, sering kali terdapat perilaku manipulatif, kritik berlebihan, atau kurangnya dukungan yang seharusnya, yang dapat mengganggu rasa percaya diri dan kebahagiaan seseorang. Menurut Nelson (2020) *toxic friendship* atau persahabatan beracun menggambarkan hubungan persahabatan yang terkontaminasi oleh pola perilaku yang merugikan, tidak sehat, atau negatif bagi salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat. .

*Toxic friendship* dapat membuat seseorang merasa tertekan dan tidak dihargai, karena hubungan ini sering kali dipenuhi dengan drama, ketidakjujuran, atau saling meremehkan. Ketika pertemanan seperti ini dibiarkan, dampaknya bisa sangat merugikan secara emosional dan mental bagi individu yang terlibat. Menurut Arabi (2020) situasi ini dapat menyebabkan peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi di kalangan para korban, serta menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Ciri-ciri dari pertemanan yang *toxic* dapat bermacam-macam, mulai dari ketidakseimbangan dalam memberikan dan menerima dukungan, hingga perilaku yang merendahkan, membatasi, atau mengendalikan teman-teman mereka.

Selain itu menurut Domitila, dkk. (2021) penting untuk menyadari bahwa persahabatan yang sehat adalah dasar yang kokoh bagi kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. Hubungan yang baik dibangun di atas saling menghargai, dukungan, dan keterbukaan di antara teman-teman. Namun, ketika sebuah persahabatan menjadi tidak sehat, sangat penting bagi individu untuk mengenali pola perilaku yang merugikan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka sendiri. Pertemanan yang *toxic* dapat memiliki beragam aspek yang membedakannya dari hubungan pertemanan yang sehat, dan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek ini penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hubungan yang tidak sehat. Berikut menurut Kennedy dan Salama (2020)

beberapa aspek pertemanan *toxic* :

- 1) Ketergantungan Emosional
- 2) Manipulasi
- 3) Kritik Berlebihan
- 4) Kehilangan Batasan
- 5) Sehat Secara Emosional
- 6) Ketidakseimbangan Hubungan

## **F. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diperlukan memberikan keterlibatan dalam pengembangan teori psikologis, khususnya pada remaja korban *broken home* yang mengalami *toxic friendship*. Pada hal praktis, hasil penelitian ini akan memberikan masukan, terutama terkait aspek-aspek *psychological well-being* yang penting diperhatikan keluarga pada anaknya juga remaja untuk berhati-hati memilih lingkungan pertemanan.

## **G. Pendekatan dan Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada observasi yang mendalam. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dapat menghasilkan tinjauan suatu fenomena yang lebih menyeluruh. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada keadaan fenomena yang mana peneliti berfungsi sebagai alat utama, metode pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi atau membentuk kesimpulan secara umum melalui suatu fenomena (Sugiyono, 2019).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan suatu peristiwa secara detail dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya, yang menyatakan pentingnya dan detail masalah yang diteliti. Pendekatan kualitatif bukan menekankan pada kuantitas tetapi pada kualitas lalu data informasi yang diperoleh bukan

berasal dari kuisioner akan tetapi dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini untuk membahas dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *broken home*. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mendapatkan cerita maupun informasi yang mendalam dari Informan. Jadi, pendekatan kualitatif dapat membantu masalah ini secara lebih nyata dan mendalam.

## 2. Metode Penelitian

Selaras dengan yang dijelaskan di atas penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan salah satu metode yang ada pada pendekatan kualitatif yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan metode pada penelitian untuk mengungkapkan kasus tertentu. Menurut Sugiyono (2019) metode studi kasus merupakan dimana peneliti melaksanakan eksplorasi dengan detail pada peristiwa, program, proses pada satu orang ataupun lebih. Studi kasus ini terikat dengan waktu dan kegiatan juga peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan teliti memakai bermacam prosedur pengumpulan data dan pada waktu yang berkelanjutan. Studi kasus mempunyai tujuan untuk mengerti individu dengan mendalam untuk membantu individu meningkatkan penyesuaian menjadi lebih baik. Dalam studi kasus ini detail mengenai unit sosial lalu hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai unit sosial tersebut.

Penelitian ini memilih menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus karena ingin memahami secara mendalam dampak pada remaja korban *broken home* mengenai *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* dalam konteks nyata. Pendekatan kualitatif membantu mendapatkan data yang detail dan kaya dari sudut pandang Informan, sedangkan metode studi kasus fokus pada satu kasus spesifik sehingga dapat menggali semua aspek secara lengkap dan menyeluruh. Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian dapat menangkap kondisi sebenarnya.

## 3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Pada penelitian kualitatif sumber informasi merupakan informan yang

memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan pada penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2019) teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sample dengan kriteria yang diharapkan agar dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Dengan demikian kriteria pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Berusia 10-19 tahun atau remaja.
- b. Remaja dengan latar belakang keluarga yang *broken home*.
- c. Remaja berada atau mengalami lingkungan pertemanan yang buruk atau *toxic*.

Sumber informasi merupakan segala sesuatu yang bisa dipakai oleh individu sehingga memperoleh tentang hal baru. Menurut Sugiyono (2019) sumber informasi atau data terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang didapat melewati wawancara atau sumber data ini langsung memberikan data pada peneliti, diperoleh peneliti langsung dari lapangan. Penelitian ini dilaksanakan yang menjadi sumber utama yaitu 2 orang remaja yang mengalami lingkungan *toxic friendship* dengan kondisi keluarga yang *broken home*.
- b. Data sekunder yaitu sumber informasi atau data yang tidak langsung memperoleh data kepada peneliti. Contohnya melalui dokumen atau orang lain, yang menjadi sumber data atau informasi sekunder ini yaitu jurnal, buku, skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Sugiyono, 2019).

#### **4. Subyek dan Obyek Penelitian**

Dalam proses metode pengumpulan data digunakan bermacam sarana yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah subyek dan obyek pada penelitian ini :

##### **a. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan pihak yang dipakai untuk menjadi sampel pada penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subyek yaitu 2 remaja korban *broken home* dan berada pada lingkungan *toxic friendship* yang berada di Desa Bandorasa Wetan.

**b. Obyek Penelitian**

Terdapat obyek yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah Dampak *Toxic Friendship* Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban *Broken Home* di Desa Bandorasa Wetan.

**5. Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian merupakan satuan tertentu yang memprediksi sebagai subjek penelitian. Menurut Morissan (2017) unit analisis adalah semua hal yang diamati untuk memperoleh penjelasan singkat tentang semua unit yang dianalisis. Berdasarkan penjelasan di atas maka unit analisis dalam penelitian ini adalah dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan Kec. Cilimus Kab. Kuningan.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melewati suatu pegamatan, lalu disertakan catatan pada kondisi atau perilaku objek yang dituju. Menurut Sugiyono (2019) melalui observasi peneliti mengetahui mengenai perilaku dan arti dengan perilaku secara langsung ditempat untuk memperoleh apa yang berlangsung dan memverifikasi kebenaran dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* yang terjadi pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan.

**b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu metode untuk memperoleh data dengan bertanya secara langsung pada Informan mengenai masalah yang sedang diteliti. Wawancara dipakai sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti melaksanakan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang sedang diamati, wawancara juga digunakan peneliti untuk

memperoleh informasi yang bersumber dari Informan dengan lebih mendalam (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara pada Informan dengan bertujuan untuk memperoleh informasi dengan detail untuk melengkapi hasil data yang sebelumnya sudah diperoleh. Secara umum, wawancara mengenai pada proses mendapatkan informasi untuk penelitian melalui tatap muka tanya jawab antara peneliti dengan Informan, atau pewawancara dengan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi juga data pada bentuk arsip, buku, tulisan angka juga gambar yang berbentuk laporan dengan keterangan yang bisa mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sugiyono (2019) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lewat lalu dipersembahkan pada bentuk tulisan maupun gambar. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data berbentuk dokumentasi foto saat dilakukannya wawancara dan foto dokumentasi lainnya untuk pendukung hasil penelitian yang dilakukan.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode mengamati juga mengolah data untuk mengidentifikasi pola, informasi dan hubungan penting yang tercantum di dalamnya. Menurut Sugiyono (2019) analisis data merupakan metode menyusun dan mencari dengan sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, dokumentasi. Dengan cara mengelola data ke dalam kategori, menganalisis ke dalam unit-unit, membuat ke dalam pola, lalu memilah yang penting juga akan diteliti dan membuat kesimpulan maka mudah untuk diemgerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2018) analisis data merupakan metode mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar maka bisa didapati tema dan bisa didefinisikan hipotesis kerja seperti yang disarankan dari data.

Pada penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, analisis data dilaksanakan dengan memakai metode analisis data studi kasus. Studi kasus merupakan metode atau cara dalam penelitian untuk memaparkan peristiwa atau kasus tertentu. Teknik analisis data penelitian memakai model Miles *and* Huberman. Miles dan Huberman dijelaskan dalam Sugiyono (2019) analisis data pada penelitian kualitatif, dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung, dan sesudah selesai pengumpulan data pada waktu tertentu. Kegiatan pada analisis data kualitatif dilaksanakan dengan dua arah juga berlangsung dengan terus menerus hingga tuntas. Miles dan Huberman menawarkan pada umum analisis dengan mengikuti model interaktif yaitu sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2019) reduksi data merupakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan jelas tentang data, seseorang harus merangkum informasi, memprioritaskan informasi yang paling penting, dan memprioritaskan informasi yang relevan dengan topik penelitian memfasilitasi pengumpulan data berikutnya. Reduksi data merupakan metode berpikir kritis yang membutuhkan kecerdasan juga wawasan yang tinggi. Pada mereduksi data akan diarahkan oleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data direduksi, proses berikutnya yaitu penyajian data. Penelitian kualitatif dapat menyajikan data dengan bentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, tetapi yang paling umum digunakan untuk menyajikan data adalah dalam bentuk tabel, grafik, *flowchart*, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif menggunakan teks naratif untuk menyusun dan mengorganisasikan data sehingga lebih mudah dimengerti (Sugiyono, 2019).

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir pada menganalisis penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2019) hasil penelitian kualitatif bisa atau

tidak memecahkan rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal. Ini disebabkan masalah juga perumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah ketika penelitian dilapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru. Hasil penelitian dapat berbentuk gambaran atau deskripsi dari sesuatu yang sebelumnya tidak jelas sampai setelah penelitian menjadi jelas.

## 8. Tempat dan Waktu Penelitian

### a. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Bandorasa Wetan Kec. Cilimus Kab. Kuningan, dipilihnya lokasi ini karena terdapat remaja dengan kondisi keluarga yang *broken home* dan berada pada lingkungan yang *toxic friendship*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *broken home*, penelitian ini akan melibatkan 2 orang remaja yang mempunyai kriteria kondisi keluarga yang *broken home* dan berada pada lingkungan pertemanan yang *toxic*.

### c. Waktu Penelitian

Mengenai waktu penelitian akan dilaksanakan pada setelah terdapat surat izin untuk melakukan penelitian hingga penelitian selesai. Waktu yang akan diperlukan dalam melakukan penelitian hingga bulan maret dan terdapat kemungkinan adanya penambahan waktu penelitian dengan melihat kondisi pada saat penelitian.

## H. Literature Review (Kajian Literatur)

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang digunakan untuk referensi dan perbandingan, hal tersebut mempunyai tujuan agar penelitian yang dilakukan terhindar dari plagiarisme atau tidak sama.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asmika Tranggono (2022), yang berjudul Pengaruh *Psychological Well-being* Terhadap *Loneliness* Pada Mahasiswa Rantau di Kota Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *psychological well-being* kepada *Loneliness* pada mahasiswa rantau di kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu

kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Alisa (2023), pada skripsinya yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Terhadap *Toxic Friendship* Peserta Didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* dalam bentuk *one group pretest posttest design*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *REBT* berpengaruh terhadap *toxic friendship* karena setelah dilakukan konseling adanya perubahan perilaku *toxic*, pada peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina Amalia Sari dan Ameria Monalisa (2021), pada jurnalnya yang berjudul *Psychological Well-being* Karyawan Studi Literatur. Metode dan pendekatan yang dipakai pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan hasil penelitian bahwa budaya dan rasa bersyukur berpengaruh terhadap *psychological well-being* yang dimiliki karyawan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Sesilia (2020) pada skripsinya yang berjudul, Kesejahteraan Psikologis (*psychological well-being*) Pada Masyarakat Miskin. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar kesehatan psikologis orang miskin (PKH) berada pada kategori sedang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini, Ardiah Pramesti Regitha Cahyani, Alina Septia Nindiarto, Dyna Falsafy & Henny Indreswari (2023) pada jurnalnya yang berjudul *Psychological Well-being* Siswa SMK yang Berada dalam Kelompok Pertemanan *Toxic*. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode penelitiannya fenomenologi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa.

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No.	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Asmika Tranggono (2022)	Kesamaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel bebas yaitu sama-sama membahas <i>psychological well-being</i> .	Perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh Tranggono dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Salsabila Alisa (2023)	Kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak variabel terikat.	Perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan Salsabila Alisa yaitu, pada pendekatan kuantitatif. Sedangkan pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.
3.	Maulina Amalia Sari dan Ameria Monalisa (2021)	Kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu, pada variabel yang dibahas merupakan <i>psychological well-being</i> . Dan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan yaitu, studi literatur sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus.
4.	Lidya Sesilia (2020)	Kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu, pada variabel yang dibahas merupakan <i>psychological well-being</i> .	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pendekatan yang digunakan pada penelitian terdahulu ialah pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan

			dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif .
5.	Nurul Aini, Ardiah Pramesthi Regitha Cahyani, Alina Septia Nindiarto, Dyna Falsafy & Henny Indreswari (2023)	Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada 2 variabel yang dibahas yaitu pertemanan <i>toxic</i> dan <i>psychological well-being</i> .	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, subyek yang diteliti pada penelitian terdahulu ialah siswa SMK dan metode yang digunakan fenomenologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus.

Novelty pada penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini akan membahas mengenai dampak *toxic friendship* pada *psychological well-being* pada masa sekarang *toxic friendship* sedang menjadi suatu permasalahan yang seringkali terjadi. Lalu, akan memberikan dan menambah pengetahuan mengenai gambaran *toxic friendship* dan *psychological well-being* pada remaja korban *broken home*. Selain itu, pada penelitian juga menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitain tersebut dapat berfokus pada beberapa orang saja dan subyek penelitian yang lebih spesifik yaitu penelitian ini hanya meneliti pada individu dengan usia remaja dan mempunyai latar belakang kondisi keluarga yang *broken home* yang lebih rentan terlibat dalam *toxic friendship*.

## I. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai isi penelitian pada saat penelitian skripsi ini, peneliti sudah menyusunnya menjadi lima bab. Pada setiap bab menjelaskan inti dari setiap bab yang saling melengkapi dan bersangkutan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sistematika dibuat dengan sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan arah dan tujuan dari penelitian ini.

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, landasan teori, signifikansi penelitian, pendekatan dan metode penelitian, *literature review* (kajian literature) dan sistematika penelitian.

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

Pada bab ini peneliti membahas teori-teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu teori *psychological well-being* dan teori *toxic friendship*.

## **BAB III : GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN PROFIL INFORMAN**

Pada bab tiga ini berisi gambaran umum penelitian berupa profil desa, letak geografis, visi dan misi, motto desa, sarana dan prasarana desa, potensi desa, profil keluarga dan profil Informan.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi gambaran umum penelitian dan pembahasan yang sudah dilakuklan oleh peneliti, khususnya menyangkut dampak *toxic friendship* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban di Desa Bandorasa Wetan, gambaran *toxic friendship* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan, dan gambaran *psychological well-being* pada remaja korban *broken home* di Desa Bandorasa Wetan serta pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menyajikan bagian akhir yaitu berupa kesimpulan dan saran.